**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

## Status Sosial Ekonomi Orang Tua

* 1. **Pengertian Status Sosial Ekonomi**

Manusia memiliki harkat dan martabat yang mulia. Setiap manusia dilahirkan sama dengan harkat dan martabat yang sama pula. Perbedaan yang ada seperti berbeda keyakinan, tempat tinggal, ras, suku, dan golongan tidak meniadakan persamaan akan harkat dan martabat manusia.[[1]](#footnote-1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa *Status* adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat disekitarnya.[[2]](#footnote-2) Dengan demikian *status* menunjukan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat.

Menurut Ralph Linton, status memiliki dua arti:

1. Dalam pengertian abstrak (berhubungan dengan individu yang mendudukinya), status ialah suatu posisi dalam pola tertentu
2. Dilihat dari arti lainnya (tanpa dihubungkan dengan individu yang mendudukinya), secara sederhana setatus itu dapat dikatakan sebagai kumpulan hak-hak dan kewajiban.[[3]](#footnote-3)

Sementara pengertian *sosial* berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan.

Sedangkan menurut *Soedjono Soekanto*, bahwa yang dimaksud dengan sosial adalah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat.

Adapun istilah *ekonomi* itu sendiri berasal dari bahasa *Yunani* yaitu dari kata *Oikonomia*, kata ini berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*, *Oikos* beraiti rumah tangga dan *Nomos* berarti tata laksana atau pengaturan.[[4]](#footnote-4) Ekonomi menurut *Besar Umum Bahasa Indonesia*, yaitu ilmu tentang asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, perdagangan).[[5]](#footnote-5)

Menurut Alferd Marshall dalam bukunya yang terkenal “ Principles Of Ekonomics (1890)” dikutip oleh Tom Sumadi mengatakan, ekonomi adalah studi tentang manusia sebagaimana mereka hidup dan berbuat secara berfikir dalam urusan kehidupan biasa. Selanjutnya dikatakan bahwa ekonomi mempelajari segi tindakan yang paling erat berhubungan dengan memperoleh dan menggunakan barang-barang yang di perlukan bagi kesejahteraan.

Dari beberapa pengertian diatas sapat disimpulkan seperti yang telah dikemukakan oleh Thamrin Nasution yaitu:

“Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang”.[[6]](#footnote-6)

**2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi**

Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi .[[7]](#footnote-7)

**a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of culture and transfer of religius*  yang semoga diarahkan pada upaya untuk memanusiakan manusia. Hakikat proses pendidikan ini sebagai upaya untuk mengubah prilalaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarkan hidupnya.[[8]](#footnote-8)

Didalam Undang-undang Pendidikan Nasionalatau disingkat UU SISDIKNAS memberikan penjelasan mengenai pengertian pendidikan, yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[9]](#footnote-9)

Dirjaikara mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, pendidikan adalah proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk mamajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan, kemiskinan bisa mengakibatkan beribu macam penyakit di masyarakat, anatara lain meningkatkan pelacuran, kejahatan dan sebagainya. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengsarakn bangsa dan negara itu sendiri.[[10]](#footnote-10)

 kemiskianan secara material berarti suatu setatus kehidupan dimana pemilikan materi konsumsi untuk kehidupan sehari-hari (beserta keluarganya) tidak memenuhi untuk taraf minimal kebutuhan pangan, sandang, dan papan.[[11]](#footnote-11) Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak/meningkat pula tuntutan/beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan pertambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat latent.[[12]](#footnote-12)

Pendidikan juga dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan taraf hidupnya ketingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan dengan sadar, baik secara terencana maupun tidak.

Proses pendidikan bukan hanya apa yang disebut dengan *transfer of knowledge, transfer of value, transef of skill,* namun totalitas kegiatan yang dapat memanusiakan manusia sehingga menjadi inividu yang mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. [[13]](#footnote-13)

**b. Pekerjaan**

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang demi kelangsungan hidupnya atau untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Setiap orang malakukan pekerjaan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak bisa di tunda-tunda. Kebutuhan tersebut misalnya pokok seperti makan, minum, pakaian, pendidikan dan lain-lain. Untuk mendapat memenuhi berbagai kebutuhannya makan manusia membutuhkan uang, dan umumnya uang di dapatkan dari bekerja, saat ini banyak sekali pekerjaan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan uang. Jadi yang dimaksud pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti yang sempit pekerjaan yaitu suatu aktivitas yang dapat menghasilkan uang.

Sedangkan dalam segi ekonomi pekerjaan yaitu semua aktivitas yang dilakukan manusia, baik itu dilakukan secara individu ataupun secara organisasi, baik secara tertutup ataupun secara terbuka kemudian dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu produk atau jasa sehingga dapat mendapatkan uang dan dijadikan sebagai mata pencarian.[[14]](#footnote-14)

## c. Pendapatan

Muwarti B. Raharjomemberi batasan tentang pengertian pendapatan sebagai berikut:

“Pendapatan adalah penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk melakukan suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukanya yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusian dan pembangunan, dinyatakan atau dinilai dalam entuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-undang dan peraturan dibayar atas perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja*”*

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak.[[15]](#footnote-15)

**B. Pengertian orang tua**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[[16]](#footnote-16) Orang tua adalah [ayah](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayah) dan/atau [ibu](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu) seorang [anak](https://id.wikipedia.org/wiki/Anak), baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua kerena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.[[17]](#footnote-17)

**C. Pengertian Hasil Belajar**

Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Jhon Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. Bagi Jhon Dewey pelajar harus dibimbing kearah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berpikir reflektif. Belajar mempunyai bentuk dan jenis yang sangat beragam, mengambil ruang di berbagai tempat baik dalam format pendidikan formal, informal maupun non formal dengan kompleksitas yang berbeda mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.

Menurut Herman Hudojo belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kegemaran dan sikap dari seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang diaktakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Hamalik memberikan ciri-ciri belajar, yaitu: (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi, dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan; (5) dipengaruhi pembahwaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbadaan individual; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu nama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan ketrampilan; (13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat disampaikan dan dengan pertimbangan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda; (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan setatis.[[18]](#footnote-18) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut Benjamin S.Bloom tiga ranah *(domain)* hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan pesikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran *(outputs)* dari suatu system pemrosesan masukan *(input).* Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedang keluarannya adalah perbuatan atau kinerja *(performance)*.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan pesikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.[[19]](#footnote-19) Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Biak buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semankin tingggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.[[20]](#footnote-20)

**D. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

1. Faktor *Intern*
2. Faktor jasmaniah
3. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lemah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah ataupun ada gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tenetang belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga dan ibadah.

1. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

1. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: *intelegensi,* perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadapa kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegendsi yang tinggi beleum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di atas faktor yang lain. Jika faktor yang lain bersifat menghambat/ berpengaruh negative terhadap belajar akhirnya siswa gagal dalam belajarnya, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) membari pengaruh yang positif.

1. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang bebrapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh keputusan.

 Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesui dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

1. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah “ *the capacity to learn”* dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terrealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

1. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu didalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/ kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi, latihan/ kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latiahan dan pelajaran.

Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

1. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *“Preparedness to respond or react”.* Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. Faktor kelelahan

Kelamahan dapat dilihat menjadi dua yaitu, keleahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan itu mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

1. *Esktern*
2. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga penddikan yang pertama dan utama.

Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menetukan untuk menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan di atas dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadapa belajarnya.

1. Relasi antara anggota keluarga

Relasi anatara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubugan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atau diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras dan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarganya yang lain tidak baik akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

1. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

Susana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar, suasan tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah tegang rabut dan sering terjadi percekcokan pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suak keluar rumah (ngeluyur) akibatnya belajarnya kacau.

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak-anak yang sedang belajar, selain harus terpengaruh kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Mereka juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain.fasillitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

1. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar diganggu dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib membari pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi gurunya, untuk mengetahui perkembangan anak tersebut.

1. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin siswa disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gendung, metode belajar dan tugas rumah.[[21]](#footnote-21)

1. Metode mengajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.[[22]](#footnote-22) Metode mengajar adalah suatu cara/ jalan yag harus dilalui dalam mengajar, mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas, disebut sebagai murid atau siswa dan mahasiswa, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu.

Maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta efektif mungkin.[[23]](#footnote-23)

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.[[24]](#footnote-24) Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agat siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap hasil belajar.

1. Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi anatara guru dengan siswa, proses belajar tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh hubungan dengan gurunya.

1. Hubungan siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan meliahat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat, jiwa dikelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak nampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan disingkirkan dari kelompoknya, akibatnya makin parah masalahnya dan akan menggganggu belajarnya, lebih-lebih ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak.

1. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Begitu juga kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanan kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula selain itu, akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

1. Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lemah/lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran.

Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Karena di dalam masyarakat siswa memulai kegiatannya dengan bergaul dengan teman-temannya dan dengan orang di sekitarnya yang membentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

1. Keadaan siswa dalam masyarakat

Keadaan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadapa perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa abil bagian dalam kegiatan dalam masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

1. *Mass media*

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengruh terhadap siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik. Pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana jangan terlalu ketat.

1. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yagn tidak terpelajar, peduli, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk terhadap anak (siswa) yang berada di situ. Anak/ siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/ siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya.

Sebaliknya jika lingkungan anak adalah lingkungan yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/ siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan orang-orang dilingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/ siswa untuk belajar lebih giat lagi.[[25]](#footnote-25)

**E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penenlitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh teori landasan ilmiah.

* 1. Skripsi oleh Sinta Diana Santi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XII SMA N 1 Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan skripsi tersebut ialah sama-sama meneliti tentang status sosial ekonomi orangtua dalam prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya pada fokus bahasannya yaitu skripsi ini mengkaji prestasi belajar sosiologi.[[26]](#footnote-26)
	2. Skripsi oleh Indrawati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Status Sosial Ekonomi Orang tua Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Mi Ianatusshibyan 01 Waru Jaya Parung Bogor”. Hasil penelitian menunjukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Siswa yang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi, maka prestasinya akan lebih tinggi.

Persamaan skripsi tersebut ialah sama-sama meneliti tentang status sosial ekonomi orangtua dalam prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya pada fokus bahasannya yaitu skripsi ini mengkaji prestasi belajar matematika.[[27]](#footnote-27)

* 1. Jurnal oleh Sefti Wiri Febriana Mahasiswa Progdi Pendidikan Akuntansi/FKIP/UMS dan Dra. Wafrotur Rohmah, MM Dosen Tetap Progdi Pendidikan Akuntansi/FKIP/UMS yang berjudul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dan perhatian orang tua, keduanya secara terpisah atau secara simultan memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1purwantoro pada tahun akademik 2013/2014. Persamaan skripsi tersebut ialah sama-sama meneliti tentang status sosial ekonomi orang tua dalam prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya pada variabel bebasnya skripsi inib memiliki dua variabel bebas yaitu sosial ekonomi dan perhatian orang tua.[[28]](#footnote-28)

**F. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini membahas bagaimana hubungan ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa. Dalam bentuk perbandingan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan orang tua dengan hasil belajar siswa, maka peneliti membuat suatu alur pemikiran yang menggambarkan proses pencapaian tujuan penelitian dengan melihat segi status sosial ekonomi orang tua dimana menghasilkan tiga faktor penting dalam memenuhi kebutuhan siswa yaitu kebutuhan sarana dan prasarana dalam menunjang hasil belajar siswa dimana faktor yang memperngaruhi sosial ekonomi orang tua adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat pekerjaan.

Adapun yang menjadi landasan kerangka berpikir terkait hubungan sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar siswa adalah dengan memilih salah satu faktor yaitu tingkat pendapatan (pekerjaan) akan berpengaruh terhadap totalitas hasil belajar siswa dikarenakan secara matematik semakin tinggi penghasilan/ pendapatan orang tua maka sarana dan prasarana belajar siswa akan terpenuhi oleh sebab itu hasil belajarnya akan tinggi pula (baik/ memuaskan).

**G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang masih lemah, dapat diartikan suatu kebenaran yang masih dibawah dengan kata lain kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.[[29]](#footnote-29) Berdasarkan kerangka teoritik yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

* 1. Hipotesis Kerja, atau disebut hipotesis alternatif, disingkat Ha. Adapun Rumusan Hipotesis yang penulis ajukan adalah: “ latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa kelas XII IPS Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.
	2. Hipotesis Nol *( Null Hypotheses*) disingkat Ho.

Adapun Rumusan Hipotesis yang penulis ajukan adalah: “latar belakang sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa XII IPS Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang”.

1. Herimanto winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar,* Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2011, h lm: 47 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm: 1338 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm: 40 [↑](#footnote-ref-3)
4. Atirah, Skripsi: *Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP ISLAMIYAH Ciputat*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm: 17 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit,* hlm: 355 [↑](#footnote-ref-5)
6. Atirah, *Op.cit,* hlm: 19 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Pengertian Sosial Ekonomi, Diunduh Di* [*Http://Infodanpengertian.Blogspot.Co.Id/2016/02/Pengertian-Sosial-Ekonomi.Html*](http://Infodanpengertian.Blogspot.Co.Id/2016/02/Pengertian-Sosial-Ekonomi.Html)*, Pada Tanggal 5 April 2017 pada jam 08:10* [↑](#footnote-ref-7)
8. Aida Yunirahmawati*. Op.cit*., hlm: 96-97 [↑](#footnote-ref-8)
9. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasiona,* (Depertemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm: 2 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm: 71 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ary H. *Gunawan, Op.cit,* hlm: 77 [↑](#footnote-ref-11)
12. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar, Bandung*: Pustaka Setia, 1997, hlm: 289-290 [↑](#footnote-ref-12)
13. Umberto Sihombing*, Pendidikan Berbasis Masyarakat,* Jakarta: CV. MULTIGUNA, 2002, hlm: 10 [↑](#footnote-ref-13)
14. Pengertian Pekerjaan, <http://www.pengertianku.net/2017/02/pengertian-pekerjaan-dan-contohnya.html>, di unduh pada 23 November 2017, pukul 14:23 [↑](#footnote-ref-14)
15. Atirah*,**Op.cit.,* hlm: 27-29 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm: 35 [↑](#footnote-ref-16)
17. Pengertian orang tua, <https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua>, di unduh pada 6 Desember 2017, pukul 14:23 [↑](#footnote-ref-17)
18. Asep Jihad Abdul Haris, *Op.cit.*, hlm: 2-4 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.,* hlm: 14-15 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.,* hlm: 20 [↑](#footnote-ref-20)
21. Daryanto, *Op.cit*., hlm: 36-50 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008, hlm: 141 [↑](#footnote-ref-22)
23. Daryanto, *Op.cit.*, hlm: 36-50 [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011, hlm : 180 [↑](#footnote-ref-24)
25. Daryanto, *Op.cit.,* hlm : 36-50 [↑](#footnote-ref-25)
26. Sinta Diana Santi, Skripsi: *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XII SMA N 1 Karang Tengah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2008/2009*, Universitas Negeri Semarang (UNNES), tahun 2009 [↑](#footnote-ref-26)
27. Indrawati, Skripsi: *Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Mi Ianatusshibyan 01 Waru Jaya Parung Bogor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2009 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sefti Wiri Febriana dan Wafrotur Rohmah, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 24, No 1, *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestai Belajar*, FKIP/UMS, tahun 2014. [↑](#footnote-ref-28)
29. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 110. [↑](#footnote-ref-29)